

Mengaktifkan Kegiatan *Inbound* Logistik Dan *Conversion Operation* Pada Pengolahan Minyak Kelapa Kampung Desa Tambu

Inbound Logistics And Conversion Operation Activities Of Palm Oil Processing In Tambu Viillage

Sapnatiar Febriani¹⁾, Muhammad Din²⁾, Faruq Lamusa³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako, Palu

Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94148

email: sapnafebriani01@gmail.com

Abstract

The leading commodity in the plantation sector in Tambu Village is coconut. Coconut oil production has been stopped for a long time due to the very long production chain. This activity aims to be able to reactivate inbound logistics activities and conversion operations for making coconut oil in the village of Tambu Village and to build the enthusiasm of the local community to take advantage of the village's potential products which can improve the community's economic level. The method applied is to provide direct assistance in the form of the practice of processing coconuts into coconut oil through systematic stages so that people can increase their knowledge and skills in standardized coconut oil processing. With this activity, the community began to re-produce Tambu Village's superior product, namely village coconut oil. Finally they know that a long production chain will also produce quality products and can improve the people's economy.

Keywords: *Potential of Village, Village Coconut Oil, Inbound Logistics, Conversion Operation*

Abstrak

Komoditas unggulan pada sektor perkebunan di Desa Tambu adalah kelapa. Produksi minyak kelapa sudah lama terhenti karena rantai produksi yang sangat panjang. Melihat potensi dan permasalahan tersebut, Kegiatan ini bertujuan untuk dapat mengaktifkan kembali kegiatan inbound logistics dan operasi konversi pembuatan minyak kelapa di Desa Tambu serta membangun semangat masyarakat setempat untuk memanfaatkan potensi produk desa yang dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Metode yang diterapkan adalah memberikan pendampingan langsung berupa praktek pengolahan kelapa menjadi minyak kelapa melalui tahapan yang sistematis sehingga masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam pengolahan minyak kelapa yang terstandar. Dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat mulai memproduksi kembali produk unggulan Desa Tambu yaitu minyak kelapa desa. Akhirnya mereka mengetahui bahwa rantai produksi yang panjang juga akan menghasilkan produk yang berkualitas dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kata Kunci: Potensi Desa, Minyak Kelapa Tradisional, *Inbound Logistik*, *Conversion Operation*

PENDAHULUAN

Keberadaan desa saat ini menjadi ibu kota Kecamatan Balaesang dan secara geografis Desa Tambu berada di bagian utara ibu kota Kabupaten Donggala dengan jarak 111 km dan memiliki iklim tropis, serta hasil alam yang sangat potensi untuk dikembangkan seperti rotan, kayu dan tempat wisata. Desa Tambu juga mengandalkan hasil bumi seperti kelapa, kopra, kakao, nilam dan padi. Kondisi ekonomi di Desa Tambu tidak lepas dari adanya potensi sumber daya alam yang dapat mendukung proses peningkatan kesejahteraan masyarakat, hal ini terlihat dari luas perkebunan di Desa Tambu yaitu: 60,250 Ha sebagai lahan berkebun dan sebagai komoditi unggulan Desa Tambu adalah kelapa yang dapat memicu dan menggerakkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat.

Kondisi potensi alam ini belum terkelola dengan baik, hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya pendapatan masyarakat di Desa Tambu. Disamping itu pula tingkat pendidikan masyarakat tergolong masih rendah khusus pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Hal ini berdampak pada munculnya permasalahan sosial dan ekonomi di masyarakat. Mata pencahariannya pun menjadi masalah yang krusial bagi masyarakat yang bergantung pada kondisi alam yang terjadi. Pada musim-musim tertentu masyarakat berprofesi sebagai nelayan dan pada kondisi tertentu berprofesi sebagai petani. Kondisi ini menjadikan kepala keluarga dalam hal ini sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Sehingga jika diperhitungkan maka pendapatan keluarga tergolong rendah, karena masih bertumpu pada peran suami. Posisi perempuan sebagai ibu rumah tangga hanya sebatas peran- peran urusan keluarga, seperti memasak, mencuci, mengurus rumah dan anak-anak.

Kelapa (*Cocos Nucifera*) merupakan salah satu tanaman yang memiliki banyak kegunaan dan hampir semua bagian yang ada pada tanaman kelapa memiliki manfaat yang dirasakan secara langsung sehingga berdaya guna tinggi (Salam, 2018). Namun pemanfaatan potensi kelapa ini belum dilakukan secara maksimal ini terlihat dari beberapa produk kelapa yang dihasilkan. Minyak kelapa merupakan bagian paling berharga dari buah kelapa. Kandungan minyak pada daging buah kelapa tua sebanyak 34,7%. Kelapa dapat diubah menjadi minyak kelapa diolah dari daging buah kelapa segar dan proses pembuatannya dilakukan pada suhu yang relatif rendah

(Maherawati & Suswanto, 2020). Beberapa metode yang saat ini banyak digunakan dalam pembuatan minyak kelapa adalah metode pemanasan bertahap, metode pemancingan minyak dan metode fermentasi. Metode pemanasan bertahap dilakukan dengan memanaskan santan pada suhu $< 90\text{ }^{\circ}\text{C}$ kemudian minyak yang diperoleh dipanaskan kembali dengan suhu rendah ($< 65\text{ }^{\circ}\text{C}$). Kandungan minyak pada daging buah kelapa tua diperkirakan mencapai 30%-35%, atau kandungan minyak dalam kopra mencapai 63-72% (Osman, 2019). Minyak kelapa kampung merupakan salah satu pemanfaatan dari kelapa dan kita ketahui memiliki fungsi sangat penting untuk menggoreng, meningkatkan aroma makanan dan masih banyak fungsi lainnya. Dilain pihak kelapa juga dimanfaatkan untuk membuat *virgin coconut oil*. Walaupun minyak goreng hasil olahan pabrik mendominasi pasar akan tetapi minyak kelapa tradisional masih eksis karena memiliki aroma yang khas yang disebabkan oleh asam lemak yang ada pada minyak (Rahmawati dkk., 2020). Demikian pula minyak kelapa tradisional memiliki rasa yang berbeda dibandingkan minyak goreng pabrik, rasa lebih gurih bila digunakan untuk menggoreng makanan atau mencampur makanan.

Aktivitas logistik merupakan hal yang sangat penting bagi setiap perusahaan. Karena hal tersebut menyangkut proses penerimaan barang dari *supplier* hingga ke pelanggan. Aktivitas logistik bila dilakukan dengan cara yang benar dan baik maka kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Hasan dkk., (2020) mengatakan logistik adalah seni mengontrol rantai pasok global dengan mengombinasikan transportasi, keahlian pergudangan, manajemen distribusi dan teknologi informasi. Logistik dalam hal ini mencakup dari bagian fungsional, seperti transportasi, *warehousing* (penyimpanan di gudang), *inventory*, pertambahan nilai manajemen. Aktivitas logistik dapat dibedakan menjadi 3 yaitu *inbound logistics*, *conversion operations* dan *outbound logistics*. *Inbound logistics* merupakan pergerakan ke dalam perusahaan yang menunjukkan aliran material dari pemasok ke pabrik atau dinas operasi. *Conversion operations* meliputi pergerakan produk di dalam pabrik atau fasilitas pergudangan yang menunjukkan bagaimana barang dan material bergerak di antara fasilitas-fasilitas perusahaan, sedangkan *outbound logistics* merupakan pergerakan produk keluar pabrik atau dinas operasi menuju ke pelanggan atau konsumen. Fokus yang terjadi pada *inbound logistic* adalah vendor menyediakan bahan baku dan *supplier* untuk produk jadi. Dari perspektif *inbound logistic* ada tiga faktor yang mempengaruhi kinerja, yaitu biaya, kecepatan dan konsistensi pengiriman. *Outbound logistic* adalah untuk memenuhi

permintaan dari konsumen. Dalam kegiatan *inbound logistic, conversion operation* maupun *outbound logistic* dibutuhkan perencanaan yang matang. Perencanaan yang matang dapat mengantisipasi apa saja yang akan terjadi pada saat memulai usaha (Apriani dkk., 2022).

Kegiatan *inbound* logistik dan *conversion operation* pada pengolahan minyak kelapa kampung Desa Tambu sebenarnya sudah ada sejak lama, akan tetapi sudah berhenti beroperasi sejak beberapa tahun silam. Karena ada beberapa faktor yang menyebabkan berhentinya kegiatan tersebut. Salah satunya faktor SDM, banyak masyarakat yang enggan memproduksi minyak kelapa ini dikarenakan rantai produksi yang terlalu panjang. Selain itu masyarakat Desa Tambu hanya ingin mendapatkan pendapatan dengan cara yang instan. Mereka tidak mau bersusah-susah mengolah minyak kelapa tersebut, apabila minyak tersebut dikembangkan dan dipasarkan dengan jangkauan yang lebih luas maka pendapatan yang didapat lebih banyak, karena modal yang dibutuhkan dalam pembuatan minyak kelapa ini kecil.

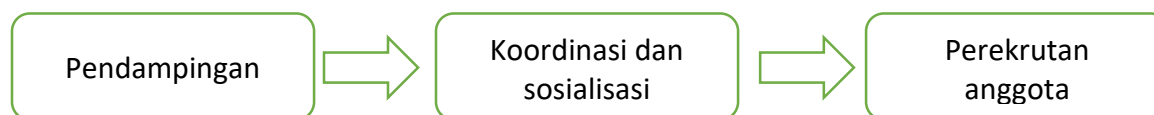
Melihat potensi yang berlimpah akan perkebunan kelapa, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pendampingan dan fasilitasi dalam mengaktifkan kembali kegiatan pengolahan minyak kelapa kampung di Desa Tambu. Hal ini melihat potensi akan daya jual minyak kelapa sebagai minyak sehat sudah mulai diminati oleh masyarakat. Pengabdian ini juga bertujuan untuk membantu masyarakat mengolah produk hasil alam yang selama ini hanya dijual secara mentah, mengembangkan produk olahan kelapa yang memberikan dampak ekonomi secara langsung dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengolah minyak kelapa menggunakan mesin yang terstandar. Dengan memberikan gambaran akan potensi, manfaat dan keunggulan minyak kelapa. Diharapkan masyarakat nantinya dapat merintis usaha pembuatan minyak kelapa. Selain itu, pemanfaatan kelapa yang diolah sebagai minyak kelapa dapat bernilai ekonomis bagi masyarakat karena masyarakat dapat menjadikan produk ini sebagai produk unggulan desa sesuai dengan potensi yang ada di Desa Tambu. Pembuatan minyak kelapa memiliki banyak keunggulan yaitu proses yang dibutuhkan tidak memerlukan biaya yang mahal, bahan baku murah dan mudah didapatkan, pengolahannya dilakukan secara sederhana dan dengan penggunaan energi yang minimal.

Pada akhirnya, kegiatan ini bertujuan agar masyarakat dapat menjalankan kembali kegiatan pembuatan minyak kelapa ini dengan memanfaatkan potensi alam dengan baik sehingga memiliki nilai jual dan masyarakat tidak menggunakan olahan minyak yang instan yang akan berdampak

buruk pada kesehatan. Adanya program ini diharapkan dapat membantu warga Desa Tambu untuk menciptakan sebuah produk dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

METODE

Metode yang diterapkan pada pelaksanaan kegiatan ini adalah *society participatory* yaitu masyarakat dalam hal ini ibu-ibu rumah tangga dapat menyerap keterampilan melalui *by doing* serta menggunakan *knowledge sharing* dalam mendukung persuasif penulis kepada masyarakat melalui pemaparan akan pelaksanaan kegiatan ini kepada ibu-ibu rumah tangga (Yasser dkk., 2020). Beberapa tahapan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram *Society Participatory*

Pendampingan

Metode pendampingan dimengerti sebagai suatu proses kecapitansi sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat hingga pada saat yang telah disepakati, kapasitas bukan lagi unsur yang berasal dari luar kelompok.

Koordinasi dan sosialisasi

Langkah awal yang dilaksanakan yaitu mengadakan koordinasi secara langsung dengan pihak desa mengenai perihal ijin berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan. Setelah berkoordinasi, kami melakukan sosialisasi mengenai pemanfaatan dan potensi kelapa sebagai hasil alam Desa Tambu. Langkah berikutnya yaitu persiapan alat dan bahan yang digunakan.

Perekrutan Peserta

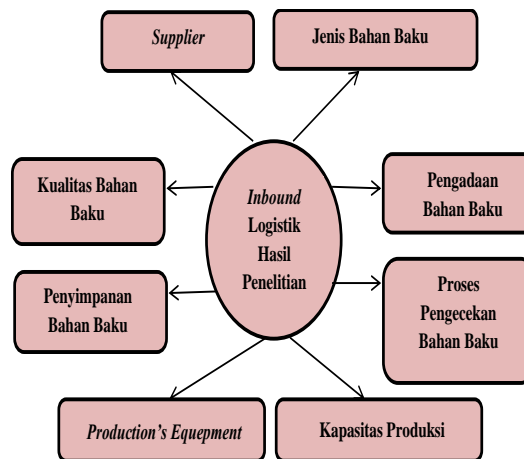
Setelah berkoordinasi dengan pihak desa, peserta pelatihan terdiri dari ibu-ibu PKK Desa Tambu.

HASIL

INBOUND LOGISTIK

Inbound logistik mengacu pada segala pergerakan bahan masuk yang berasal dari *supplier* yang kemudian masuk ke pabrik kemudian diolah menjadi sebuah produk. Pada usaha rumahan minyak kelapa kampung lanarasa menunjukkan proses pergerakan bahan masuk melalui pihak *supplier* mulai dari pemesanan sampai dengan bahan baku tersebut masuk ke gudang. Selain itu, *inbound* logistik pada usaha ini bertujuan untuk memastikan agar proses produksi berjalan dengan aman sehingga peralatan berupa mesin penggiling kelapa dan pereras santan memiliki pengaruh penting. Masyarakat diberikan pengetahuan mengenai rantai *inbound* logistik agar semua kegiatan pengolahan dapat tersusun secara sistematis. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap kelancaran jalannya produksi minyak kelapa kampung. Sebelumnya masyarakat melakukan kegiatan pengolahan dengan cara yang tidak tersusun secara sistematis, hal ini menyebabkan kegiatan pengolahan menjadi berantakan.

Berikut adalah *mapping inbound* dari hasil kegiatan yang penulis lakukan.



Gambar 2 Mapping Inbound Logistics

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan hasil *mapping inbound* logistik yang terdiri dari 7 kode yang dipilih oleh penulis pada kegiatan ini, diantaranya :

Supplier

Supplier yaitu orang menjadi pemasok bahan baku pada usaha rumahan ini. Pada usaha ini tidak menetapkan satu *supplier* tetap dalam membeli bahan baku, karena pihak usaha rumahan ini

belum memiliki kriteria khusus dalam melakukan penilaian terhadap *supplier*, sehingga harga bahan baku dapat berubah-ubah akan tetapi menetapkan masyarakat setempat sebagai *supplier* yang memasok bahan baku. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan dalam menjaga hubungan baik dengan pihak-pihak *supplier* yaitu memberikan kepercayaan kepada pihak *supplier*. Kepercayaan ini penting untuk memberikan kesempatan kepada *supplier* dalam memasok bahan baku yang berkualitas. Selain membebaskan *supplier*, bahan baku juga didapatkan dari kebun sendiri. *Home industry* memiliki lahan sendiri untuk menanam buah kelapa. Setelah kegiatan pendampingan ditetapkan *supplier* tetap untuk usaha rumahan tersebut agar proses produksi dapat berjalan dengan baik.

Jenis bahan baku

Jenis bahan baku kelapa yang baik digunakan adalah jenis kelapa dalam. Ukuran kelapa dalam lebih besar daripada kelapa genjah, daging buah lebih tebal dan kualitas kopra serta minyak lebih baik. Kelapa yang digunakan diambil dari Desa Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. Kelapa ini merupakan kelapa hibrida lokal Desa Tambu tanpa adanya pemupukan dan perlakuan tanam.

Kualitas Bahan Baku

Pemilihan kualitas bahan baku adalah salah satu yang menjadi acuan dalam penentuan kriteria bahan baku. Kelapa yang baik untuk digunakan dalam pembuatan minyak kelapa kampung adalah kelapa yang sudah cukup tua karena menghasilkan rendemen minyak yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelapa yang masih muda. Sebelumnya masyarakat menggunakan bahan baku campuran yaitu kelapa tua dan muda sehingga menghasilkan minyak kelapa dengan jumlah yang sedikit. Sekarang mereka menggunakan kelapa yang cukup tua karena menghasilkan minyak kelapa yang lebih banyak dan lebih bagus.

Pengadaan Bahan Baku

Pengadaan bahan baku, bertugas menyediakan *input* bahan baku yang dibutuhkan pada proses produksi. Usaha rumahan ini melakukan pembelian atau pengadaan bahan baku sebanyak – banyaknya tanpa memperhitungkan berapa bahan baku yang masuk. Adapun bahan baku yang digunakan yaitu bahan baku yang baru saja diambil dari pohonnya. Sebelum diaktifkan kembali kegiatan pengolahan minyak kelapa ini masyarakat tidak menetapkan harga jual bahan baku. Mereka dengan bebas menjual bahan baku dengan harga yang berbeda. Tetapi semenjak kami

memberikan pendampingan masyarakat menetapkan harga bahan baku yaitu Rp 1.200,00 mengikuti harga pada penjualan minyak yang ditetapkan oleh distributor.

Penyimpanan Bahan Baku

Penyimpanan bahan baku, yaitu teknik dalam penyimpanan bahan baku di gudang. Penyimpanan atau persediaan bahan baku yang dilakukan usaha rumahan ini yaitu melakukan penyimpanan sebanyak-banyaknya yang bertujuan agar penyimpanan bahan baku yang dilakukan lebih optimal dan menghindari resiko kekurangan bahan baku ketika proses produksi dilakukan dengan sistem penyimpanan secara acak dengan menggunakan metode *FIFO*. Metode *FIFO* (*first-in, first-out*) didasarkan pada asumsi bahwa barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga persediaan yang tertinggal akan diproduksi selanjutnya (Fauziah, 2018). Sehingga dalam proses produksi bahan baku persediaan bahan baku yang pertama dibeli maka bahan baku tersebut yang akan diproduksi lebih awal kemudian bahan baku selanjutnya.

Proses Pengecekan Bahan Baku

Proses pengecekan bahan baku yaitu melakukan pengecekan bahan baku pada saat melakukan proses transaksi sebelum bahan baku tersebut masuk ke dalam gudang. Proses pengecekan bahan baku ini berfungsi agar bahan baku yang masuk ke gudang tidak ada yang cacat. Usaha rumahan ini melakukan pengecekan bahan baku secara rutin yang dilakukan pada saat pembelian bahan baku. Tujuan dari pengecekan adalah untuk mengurangi resiko kecacatan pada bahan baku ketika masuk ke dalam gudang yang mengakibatkan hasil dari proses produksi kurang maksimal.

Production's equipment

Production's equipment, meliputi alat-alat yang digunakan pada saat proses produksi. Mengenai *production's equipment* atau peralatan produksi yang wajib atau harus digunakan pada setiap proses pengolahan yaitu: pemecah kelapa yang berfungsi memisahkan daging kelapa dari tempurungnya, mesin penggiling kelapa berfungsi sebagai menggiling buah kelapa menjadi butiran kelapa yang siap untuk dibuat menjadi santan, mesin pembuat santan berfungsi mengolah kelapa parut menjadi santan, wajan yang berfungsi sebagai wadah yang digunakan untuk pemanasan atau untuk memasak bahan baku, tungku yang berfungsi sebagai ruang pemasak atau penyalaan api untuk memasak, dan wadah pendingin yang berfungsi untuk mendinginkan minyak. Adanya alat-alat tersebut perlu adanya perawatan khusus agar dapat mengurangi resiko

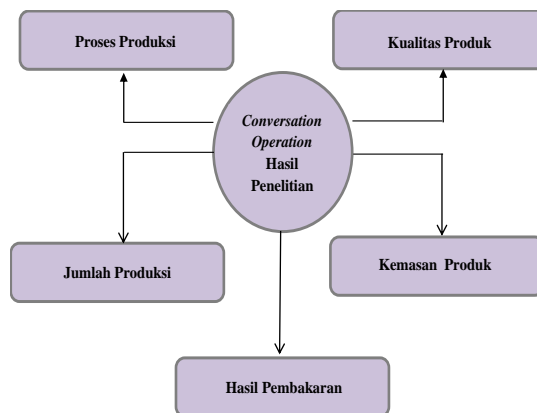
terkendalanya proses produksi.

Kapasitas Produksi

Kapasitas produksi yaitu volume atau jumlah bahan baku yang menyatakan batas kemampuan produksi. Dari pengolahan minyak tersebut bahan baku yang sering digunakan dalam sekali proses produksi sebanyak 100 butir kelapa dan menghasilkan kurang lebih 80 botol minyak kelapa ukuran 500 ml, penggunaan bahan baku sebanyak itu digunakan sesuai ukuran wajan yang digunakan.

CONVERSION OPERATION

Conversion operations yaitu pergerakan bahan baku atau material dalam sebuah usaha. Pergerakan tersebut berfungsi untuk mengubah input atau material atau bahan baku menjadi produk akhir dengan segala proses yang ada. Pada usaha rumahan ini menunjukkan pergerakan bahan baku berupa buah kelapa yang berubah pada proses produksi menjadi sebuah produk minyak kelapa kampung dengan beberapa tahapan prosedur. Adapun *mapping conversion operation* adalah sebagai berikut:



Gambar 3 Mapping Conversion Operation

Berdasarkan Gambar 3 *mapping conversion operation* menunjukkan poin-poin yang didapatkan dari hasil kegiatan. Adapun poin-poin tersebut adalah sebagai berikut:

Proses produksi

Proses produksi adalah suatu cara atau langkah yang dilakukan untuk membuat bahan baku berupa buah kelapa yang menjadi produk yang siap dipasarkan. Meliputi tahapan, kendala yang dialami, serta waktu yang digunakan. Adapun proses produksi adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan kelapa yang baik.

Dalam pemilihan jenis kelapa yang baik untuk pembuatan minyak kelapa, menggunakan kelapa yang tua karena memiliki kadar minyak yang tinggi, kemudian kelapa tersebut dikupas serabut dan tempurung kelapanya dijadikan bahan bakar.



Gambar 4 Proses Pemilihan Kelapa

2. Pembersihan daging kelapa

Setelah dikupas dari tempurungnya, kelapa sebaiknya langsung dibersihkan dibawah air mengalir.



Gambar 5 Proses Pembersihan Daging Kelapa

3. Penggilingan daging kelapa

Dalam proses ini daging kelapa digiling untuk kemudian menghasilkan santan kelapa. Media campuran kelapa tersebut sebaiknya menggunakan air kelapa yang ada.



Gambar 6 Proses Penggilingan Kelapa



Gambar 7 Proses Pembuatan Santan

4. Proses pemasakan minyak kelapa

Dalam proses ini, santan kelapa sebelumnya didiamkan selama lebih dari 24 jam kemudian memisahkannya dari genangan air yang ada di bawahnya, kemudian sisa santan murni dimasukkan dalam belanga besar siap untuk dimasak. Untuk pemasakan agar menjadi minyak yang berkualitas dibutuhkan waktu selama 4-5 jam memasak menggunakan bahan bakar kayu (Khusna Dwijayanti, 2018). Suhu api yang digunakan untuk memasak minyak kelapa itu berkisar pada 50 s/d 60 derajat celcius untuk mendapatkan minyak kelapa yang berkualitas. Proses pemasakan harus diaduk secara terus-menerus agar hasilnya maksimal. Jadi total proses pembuatan yaitu 29 jam. Hal tersebut yang menjadi kendala pada proses pembuatan minyak kelapa, karena memiliki rantai produksi yang sangat panjang.



Gambar 8 Kelapa Yang Didiamkan Selama 24 Jam



Gambar 9 Proses Pemasakan

5. Pengemasan minyak kelapa

Setelah dimasak, minyak kelapa kemudian didinginkan untuk kemudian dimasukkan ke dalam botol kemasan yang sudah dibersihkan terlebih dahulu. Setelah itu botol kemasan tersebut dilabel dan disegel agar higienis.



Gambar 10 Produk Minyak Kelapa Kampung

Kualitas produk

Kualitas produk yaitu pengecekan kualitas produk yang telah diproduksi, pengecekan dilakukan untuk mengetahui produk yang dihasilkan telah sesuai untuk dipasarkan atau tidak. Usaha rumahan ini menyatakan perlu adanya proses pengecekan produk agar tidak terjadi kecacatan pada penyaluran produk. Minyak kelapa yang baik atau berkualitas dapat dilihat dari kejernihan minyak yang dihasilkan. Jika minyak yang dihasilkan keruh maka produk dapat dikatakan gagal dalam proses produksi, hasil warna minyak kelapa kampung yang baik berwarna bening cenderung kuning kecoklatan.

Jumlah produksi

Jumlah produksi yaitu jumlah produk yang dihasilkan dalam sekali produksi. Jumlah produk jadi dalam sekali produksi yaitu 80 botol, dengan jumlah bahan baku 100 butir kelapa. Bahan baku yang baik akan mempengaruhi jumlah dari produk yang dihasilkan, dengan kualitas bahan yang baik dapat menghasilkan kurang lebih 80 s/d 100 botol kemasan 500 ml.

Kemasan produk

Kemasan produk yang digunakan berupa tempat yang bisa memuat produk yang banyak. Kemasan yang digunakan untuk produk minyak kelapa ini yaitu kemasan botol berukuran 500 ml. Penggunaan botol ukuran 500 ml memudahkan konsumen untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Hasil pembakaran

Hasil pembakaran yaitu sisa pembakaran berupa limbah parutan kelapa yang telah digunakan. Limbah tersebut biasanya digunakan untuk bahan campuran makanan seperti pisang goreng, ampasnya yang biasa disebut: *blondo*, *galendo*, *cirik minyak*, dll.

DISKUSI

Hasil selama melakukan pengabdian di Desa Tambu yaitu masyarakat mulai melakukan kembali kegiatan Inbound Logistik dan conversion operation tersebut. Mereka melakukan kegiatan tersebut kembali karena hasil dari penjualan minyak kelapa tersebut sangat membantu perekonomian masyarakat, khususnya bagi ibu rumah tangga disana. Mereka menyadari memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Desa ternyata membawa banyak dampak positif bagi desa tersebut.

KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menyimpulkan bahwa pada umumnya masyarakat masih belum mau mengolah kelapa menjadi produk yang bernilai ekonomis seperti minyak kelapa karena memiliki rantai produksi yang sangat panjang. Hal ini yang menyebabkan terhentinya kegiatan *inbound* logistik dan *conversion operation*. Setelah diadakan pendampingan kepada masyarakat khususnya kepada ibu-ibu Desa Tambu mereka mau memulai kembali kegiatan ini. Karena mereka telah paham banyak keuntungan yang didapat setelah memproduksi minyak kelapa kampung tersebut. Pelatihan ini telah memberikan wawasan baru akan pemanfaatan hasil alam Desa Tambu yang bisa diolah menjadi produk yang bernilai jual. Antusiasme masyarakat sangat baik karena mereka mendapatkan ilmu praktek secara langsung dalam pengolahan minyak kelapa. Diharapkan kedepannya, masyarakat tidak hanya berhenti pada usaha produksi pembuatan minyak kelapa namun dapat mengembangkannya dalam pemasaran produk misalnya dengan mengandeng kerjasama dengan pemerintah desa maupun

pihak ketiga. Disarankan kepada pihak Desa untuk mengembangkan produk minyak kelapa sebagai produk unggulan desa dalam wadah BUMDes.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih diucapkan kepada Universitas Tadulako yang telah sepenuhnya menjadi wadah dalam kegiatan pengabdian ini. Kepada Yayasan Galang Bersama Kami (YGBK) yang menjadi mitra dalam kegiatan ini. Unit MBKM FEB-UNTAD yang memberikan kami kesempatan untuk mengikuti program ini. Kepada orang tua yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan. Kepada teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya.

DAFTAR REFERENSI

- Apriani, D., Subardin, M., Teguh, M., Andaiyani, S., & Imelda, I. (2022). Pelatihan Untuk Berwirausaha Pada Remaja Putus Sekolah Di Desa Kerinjing Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2).
- Fauziah, S. (2018). *Penerapan Metode FIFO Pada Sistem Informasi Persediaan Barang*. 4(1).
- Hasan, I., Rahmadani, I., Irmalis, A., & Saputra, J. (2020). *Investigating the Supply Chain Management of Accessibility Members of Micro and Small Enterprises (MSEs) on Financing Capitals in Aceh Province, Indonesia*. 9(1).
- Maherawati, & Suswanto, I. (2020). Teknologi Tepat Guna Pemurnian Minyak Kelapa Tradisional Di Desa Mengkalang Jambu Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 482–489. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.3766>
- Osman, A. (2019). Coconut (Cocos nucifera) Oil. Dalam M. F. Ramadan (Ed.), *Fruit Oils: Chemistry and Functionality* (hlm. 209–221). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-12473-1_9
- Rahmawati, D., Alpiana, A., Ilham, I., Hidayati, H., & Rahmaniah, R. (2020). PELATIHAN PEMBUATAN MINYAK VIRGIN COCONUT OIL (VCO) BAGI MASYARAKAT TERDAMPAK BENCANA GEMPA DI DESA DANGIANG KABUPATEN LOMBOK UTARA. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 684. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.3389>
- Salam, A. H. (2018). *PKM - PENGUSAHA ARANG TEMPURUNG KELAPA DESA BANTAN AIR KABUPATEN BENGKALIS*. 2.
- Yasser, M. Y., Asfar, A. M. I. A., Asfar, A. M. I. T., Rianti, M., & Budianto, E. (2020). Diferensiasi Produk Gula Merah Tebu Menjadi Gula Cair dan Gula Recengan Kombinasi. *Journal of Dedicators Community*, 3(3), 1–10. <https://doi.org/10.34001/jdc.v3i3.1021>